

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Merujuk pada hasil temuan dan pembahasan penelitian ini, maka dirumuskan beberapa kesimpulan sesuai pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Kesimpulan Umum

Berdasarkan hasil pengembangan MPINBSP maka, secara nyata diperoleh data hasil pengembangan yang menunjukkan bahwa MPINBSP mampu merubah paradigma pembelajaran dari *subject oriented* dan *teacher centered* menjadi *student centered* dan pengembangan MPINBSP yang dikembangkan dapat dilakukan bukan hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) akan tetapi dapat juga dilakukan pada setiap mata pelajaran.

2. Kesimpulan Berdasarkan Rumusan Pertanyaan Penelitian

a. Kondisi Objektif Pembelajaran PAI di SD Kota Makassar Selama ini

Berdasarkan hasil temuan penelitian awal pada dasarnya menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran PAI selama ini belum mampu secara optimal menanamkan nilai-nilai budaya *siri' na pesse'* melalui pengembangan RPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh guru, *pertama*, guru sebagai *leading sector* pembelajaran belum mampu bertindak sebagai fasilitator yang efektif

bagi peserta didik. *Kedua*, dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya *siri' na pesse'* belum mampu menelaah kurikulum pembelajaran PAI menjadi materi pembelajaran yang operasional dan fleksibel, sebab yang dilakukan hanya mengajarkan setiap materi berdasarkan pengalaman yang diperolehnya pada pendahuluan disertai dengan hasil diskusi sesama guru PAI. *Ketiga*, umumnya guru PAI hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi saja, guru belum menguasai model pembelajaran yang sesuai dengan minat peserta didik. guru PAI cenderung belum dapat mengaitkan materi PAI dengan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari atau yang dapat membentuk karakter yang menghargai serta mengamalkan nilai-nilai budaya tersebut. *Keempat*, kegiatan pembelajaran PAI masih sangat berpusat pada guru sehingga sumber pembelajaran utama adalah guru dan sebagian dari buku-buku. Hal ini menunjukkan bahwa sumber pembelajaran yang lain belum digali secara optimal. *Kelima*, guru PAI masih memiliki keterbatasan dalam memahami karakteristik peserta didik dan cara merancang pembelajaran PAI yang dapat menanamkan nilai-nilai budaya *siri' na pesse'* secara efektif dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar.

Berdasarkan hasil analisis data pada kondisi objektif yang terjadi di SD dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada pembelajaran PAI terlihat masih jauh dari tujuan pendidikan karakter yang diharapkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional masih bersifat *subject oriented* dan *teacher centered* atau belum mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran serta belum dapat meningkatkan apresiasi nilai-nilai budaya lokal *siri na pesse'*.

b. Pengembangan Model Pembelajaran

Pengembangan model yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan suatu inovasi dalam pembelajaran dalam rangka mengoptimalkan

hasil belajar peserta didik dan kualitas pembelajaran. Prosedur pembelajaran diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran. Dimana materi pembelajaran PAI diintegrasikan dengan pemaknaan budaya *siri' na pesse'* yang merupakan aspek karakter kuat yang seharusnya dimiliki oleh setiap peserta didik sebagai anak bangsa. Selanjutnya, evaluasi pembelajaran diarahkan pada pengembangan instrumen penilaian berupa test yang lebih menekankan pada kemampuan berpikir kreatif peserta didik terhadap materi pembelajaran PAI. Sintaks pembelajarannya dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: 1) *kegiatan pendahuluan*, meliputi pengenalan, komunikasi tujuan pembelajaran dan memberikan kasus-kasus atau permasalahan yang nyata, 2) *kegiatan inti*, meliputi inkubasi, iluminasi dan verifikasi, dan 3) *kegiatan akhir*, meliputi kegiatan refleksi dan evaluasi.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, di bawah ini ditampilkan desain MPINBSP secara utuh yang meliputi; model desain perencanaan pembelajaran, model desain implementasi pembelajaran, dan model desain evaluasi pembelajaran sebagai berikut:

1) Model Desain Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap desain perencanaan pembelajaran diwujudkan dengan kegiatan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Perencanaan pembelajaran integrasi nilai-nilai budaya dalam materi pendidikan agama Islam di SD kelas V disusun dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- (a) RPP yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus.
- (b) RPP ini disusun oleh guru PAI secara mandiri dan berkelompok berdasarkan silabus yang telah dikembangkan di tingkat nasional ke dalam bentuk rencana proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran.

- (c) RPP dikembangkan guru dengan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi di satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kecepatan belajar, latar belakang budaya norma, nilai, dan lingkungan peserta didik.
- (d) Mendorong partisipasi aktif peserta didik
- (e) Mengembangkan budaya membaca dan menulis
- (f) Keterkaitan dan keterpaduan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi, kegiatan pembelajaran, penilaian, sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- (g) Disusun dengan memepertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Melalui pengembangan model pembelajaran integrasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan agama Islam ini, dengan mengikuti langkah-langkah pengembangannya, dapat diperoleh peningkatan kualitas hasil belajar dan kemandirian, semangat belajar, dan kebiasaan belajar.

2) Model Desain Implementasi

Tahap kedua dalam pembelajaran yakni implementasi pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Dalam proses implementasi pembelajaran, guru menciptakan suasana belajar yang memberi kesempatan guru untuk menemukan, menerapkan ide-ide mereka sendiri, menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. guru berupaya mengembangkan kesempatan belajar kepada peserta didik untuk meniti anak tangga yang menghantar peserta didik ke pemahaman yang lebih tinggi. Yang semula dilakukan dengan bantuan guru namun semakin lama peserta didik semakin lebih mandiri, sehingga tercipta

paradigma pembelajaran bagi peserta didik. dari “diberi tahu” menjadi “ mencari tahu”.

Dalam suatu kegiatan belajar dapat terjadi pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam kombinasi dan penekanan yang bervariasi. Setiap kegiatan belajar memiliki kombinasi dan penekanan yang berbeda dari kegiatan belajar lain tergantung dari sifat muatan materi yang diajarkan. Meskipun demikian, pengetahuan selalu menjadi unsur penggerak untuk pengembangan kemampuan lain.

3) Model Desain Evaluasi

Dalam penelitian MPINBSP ini, evaluasi dilakukan dengan pengambilan keputusan berdasarkan hasil-hasil penilain tiga kompetensi, yaitu: 1) kompetensi sikap keagamaan dan sosial (afeksi), 2) kompetensi pengetahuan (kognitif), dan 3) kompetensi keterampilan (Psikomotorik) melalui kegiatan refleksi dan penguatan.

c. Efektivitas Pengembangan Model

Berdasarkan hasil penelitian pengujian validasi model membuktikan bahwa Model Pembelajaran Integrasi Nilai-nilai Budaya *Siri' na Pesse'* pada Pendidikan Agama Islam bukan hanya memiliki pengaruh positif terhadap proses pembelajaran pada penanaman dan pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan tindakan akhlak moral yang baik atau karakter bagi peserta didik, akan tetapi juga berpengaruh pada kemampuan hasil belajar Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang ditunjukkan pada data hasil uji validasi model.

Berdasarkan deskripsi yang diuraikan pada setiap uji beda di setiap sekolah, menunjukkan bahwa nilai rata-rata selisih Kelompok Eksperimen dengan nilai rata-rata Kelompok Kontrol pada SD berkategori A, B, dan C, adalah berbeda secara signifikan. Secara umum, nilai rata-rata KE lebih tinggi dari nilai

rata-rata selisih KK. Jadi model pengembangan pembelajarn integrasi nilai-nilai budaya *siri' na pesse'* (MPINBSP) ini, lebih efektif dari model sebelumnya.

Ketika proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, maka yang terjadi bukan hanya peningkatan kemampuan hasil belajar peserta didik, akan tetapi juga perubahan kompetensi sikap, seperti terbuka, disiplin, jujur, toleransi, percaya diri, kooperatif, empati, konsisten, berani dan bertanggungjawab sebagai dampak pengiring yang dicapai melalui MPINBSP. Kompetensi tersebut merupakan indikator dari nilai-nilai budaya *siri' na pesse'* di mana dalam masyarakat Bugis Makassar menjadikannya sebagai prinsip; *sipakatau'* (saling mengharga), *sipakalebbi'* (saling memuliakan), dan *sipakainge'* (saling mengingatkan). Dengan demikian, dimensi tersebut sangat terkait dengan materi PAI dan merupakan bentuk tindak lanjut atau pengamalan dari pembelajaran materi PAI.

Pengembangan MPINBSP secara nyata efektif dapat menciptakan perubahan pola perilaku peserta didik yang terlihat adanya beberapa indikator nilai-nilai moral dan karakter. Seperti yang disebutkan di atas. Setiap indikator yang terlihat tingkatannya bervariasi, mulai dari kurang konsisten sampai pada konsisiten terhadap nilai-nilai budaya yang sedang ditanamkan melalui model pembelajaran integrasi ini. Selain peningkatan aspek afeksi sebagai dampak pengiring, dalam penelitian ini juga diperoleh peningkatan hasil belajar peserta didik yang signifikan. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran integrasi nilai-nilai budaya *siri' na pesse'* ini merupakan hasil penyempurnaan model pengembangan yang efektif, pada peserta didik yakni dapat meningkatkan integrasi nilai-nilai budaya *siri' na pesse'* pada SD-SD di Makassar.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat sejumlah dalil yang ditemukan dari penelitian MPINBSP ini, yaitu: Pola pengembangan MPINBSP ini, bersifat hangat, terbuka dan menyenangkan. Selain mempermudah penncapaian tujuan sesuai rencana tetapi juga dapat menghasilkan dampak pengiring yang lebih bermakna.

Selama ini peserta didik hanya diposisikan sebagai pendengar, penerima, dan penurut, dan guru berperan sebagai penentu kebijakan (*decision maker*), yang mengakibatkan jarak antara guru dan peserta didik menjadi sangat terbatas, sehingga kondisi pembelajaran demikian membosankan dan tidak menyenangkan yang mengakibatkan peserta didik tidak memiliki keberanian dan rasa percaya diri untuk mengemukakan pendapat, merespon menolak atau menerima terhadap sesuatu objek, pendapat atau ide.

Dengan mengembangkan pola MPINBSP ini, peserta didik diberi ruang dan waktu untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan kegiatan proses pembelajaran secara mandiri, guru berperan sebagai motivator dan fasilitator.

Dengan demikian pengembangan model pembelajaran ini dapat memperoleh capaian kompetensi peserta didik secara utuh, baik dari aspek kognitif, afeksi, maupun psikomotorik sesuai dengan tujuan pendidikan menurut John Dewey yaitu *the goal of education is intellectual plus character*. Selanjutnya dianjurkan oleh Thomas Lichona bahwa aspek-aspek penting yang harus diajarkan kepada peserta didik di sekolah adalah rasa hormat (*respect*) dan tanggung jawab sehingga peserta didik memiliki harga diri dan empathy (*siri'na pesse'*)

Pengembangan MPINBSP memiliki empat keunggulan secara nyata, yaitu: 1) mampu mendorong kinerja guru menjadi lebih kreatif, inovatif, dan produktif dalam mengelola pembelajaran, 2) berdasarkan hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa MPINBSP ini secara nyata dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, 3) terjadi perubahan pola perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif sehingga akhirnya akan membentuk pribadi yang mandiri yang ditunjukkan melalui sikap, antara lain: saling menghormati, disiplin, percaya diri, kooperatif, konsisten, peduli, berani dan bertanggungjawab, 4) model ini dapat beradaptasi dengan kondisi fasilitas pembelajaran yang ada.

Dengan demikian, MPINBSP ini merupakan model yang ideal bagi kebutuhan peserta didik.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

1) Kemampuan dan Kinerja Guru

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, terlihat guru memiliki kemauan keras untuk melakukan inovasi pada pembelajaran, sehingga pembelajaran yang pasif bisa menjadi aktif. Para guru dapat mengimplementasikan model pembelajaran baru. Selain itu, guru memiliki potensi beradaptasi dengan cepat dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang dikembangkan.

2) Sikap Peserta didik

Model ini cenderung memihak kepada kebutuhan peserta didik untuk menjadi pribadi yang mandiri dan berkarakter kuat, sehingga akan menjadi insan cerdas dan bertanggungjawab serta berakhlak mulia.

3) Fasilitas sarana dan lingkungan

Ruang kelas sangat mendukung dalam proses pembelajaran yang kondusif, meja dan kursi dikondisikan sesuai dengan kenyamanan peserta didik dalam belajar yang dibutuhkan baik secara individu maupun kelompok.

b. Faktor Penghambat

1) Profesionalisasi Guru

Dari aspek pengalaman guru dalam mengikuti pelatihan dan loka karya di bidang pendidikan dan pegajaran masih terbatas, sehingga guru masih cenderung melakukan model konvensional tanpa disadari. 2) pemahaman guru terhadap pemaknaan budaya siri' na pesse' juga masih sangat terbatas, sehingga guru masih merasa kesulitan mengaitkannya dengan materi pelajaran PAI. Hal ini berdampak pada kinerja guru dalam mengimplementasikan MPINBSP ini.

2) Kemampuan Peserta didik

Latar belakang peserta didik (*pupil formative experience*) yaitu jenis kelamin, tempat kelahiran, tingkat sosial ekonomi, dari keluarga bagaimana peserta didik berasal, dan sifat yang dimiliki peserta didik (*pupil properties*) meliputi kemampuan, pengetahuan dan sikap. Setiap peserta didik memiliki kemampuan atau tingkat kecerdasan dan jenis kecerdasan yang bervariasi. Perbedaan-perbedaan tersebut menuntut perlakuan yg berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan peserta didik maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar. Oleh karena itu, perbedaan peserta didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar.

B. Implikasi Hasil Pengembangan

1. Implikasi Teoritis

Joyce & Weils (2000) menegaskan bahwa agar tingkat efektivitas dan keberhasilan pengembangan model pembelajaran yang dikembangkan dapat dicapai dengan baik, maka perlu diperhatikan sintaxnya, seperti; kegiatan tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

2. Implikasi Praktis

Keberhasilan implementasi pengembangan MPINBSP dapat memberi implikasi terhadap kinerja guru dan kualitas proses pembelajaran serta hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran yang dikembangkan ini dapat mendorong berbagai kesiapan guru, mulai dari persiapan, desain perencanaan pembelajaran, implementasi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan dari penelitian, dapat direkomendasikan beberapa hal berikut:

1. Pengambilan Kebijakan (Dinas Pendidikan, Sekolah)

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat tergantung pada perangkat lunak yang menjadi acuan pelaksanaannya. Dalam hal ini, kebijakan Dinas Pendidikan terhadap penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan nilai (termasuk nilai budaya) sangat dibutuhkan. Berdasarkan pada pendidikan karakter yang telah dicanangkan Presiden RI pada Tanggal 2 Mei 2010. Kebijakan tersebut tentu harus diikuti oleh pelaksana di bawahnya, abik di tingkat Dinas provinsi, Kota/kabupaten/sekolah dan guru. Ketika semua pihak memiliki komitmen maka pelaksanaan kebijakan itu akan berjalan dengan baik.

2. Kepala Sekolah

Agar dapat lebih mengkondisikan dan memotivasi para guru dalam proses pembelajaran pengintegrasian nilai-nilai budaya *siri' na pesse'* (lokal) dalam rangka melatih dan membiasakan peserta didik berbuat baik.

3. Guru

Guru sebagai ujung tombak dalam pembelajaran perlu dibekali dengan pengetahuan tentang nilai-nilai budaya *siri' na pesse'* (budaya local) agar guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran mata pelajaran PAI. Program-program dalam rangka peningkatan kompetensi dan kapasitas guru perlu dilakukan melalui pelatihan, seminar, dan workshop baik di tingkat nasional, regional maupun internasional, sehingga dapat mengembangkan MPINBSP sebagai model alternatif pendidikan karakter peserta didik di SD.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini cukup strategis dalam membangun dan membina karakter bangsa. Perilaku bangsa yang sudah melupakan nilai-nilai leluhur, termasuk nilai buda *siri' na pesse'* dalam rangka mencapai kehidupan yang damai dan sejahterra dalam bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, MPINBSP ini dianjurkan bagi peneliti selanjutnya dan memfokuskan penelitian pada strategi/metode pembelajaran dalam implementasi dan evaluasi pembelajaran yang berbasis nilai-nilai budaya lokal.